

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah salah satu fase penting dalam kehidupan seseorang, di mana seseorang mengalami banyak perubahan yang signifikan seperti perubahan emosional, fisik, maupun kehidupan sosialnya (Pati et al., 2022). Pada tahap ini remaja seringkali dihadapkan dengan tantangan untuk membentuk identitas diri mereka. Keinginan untuk diakui, diterima, dan divalidasi oleh lingkungan sosial khususnya dari teman sebayanya, sering kali menjadi kebutuhan mendasar mereka. Demi bisa diterima, banyak remaja yang terdorong untuk menyesuaikan diri mereka dengan harapan atau norma yang berlaku di kelompok pertemanan mereka. Interaksi dengan teman sebaya sering kali menjadi acuan remaja dalam mengambil keputusan mereka. Idealnya, remaja mampu mengekspresikan pendapat dan menolak ajakan yang tidak sesuai nilai atau norma tanpa merasa takut kehilangan penerimaan dari kelompok. Namun kenyataannya, banyak remaja merasa sulit untuk menolak ajakan teman, terutama jika ajakan tersebut datang dari teman dekat, karena adanya kekhawatiran akan dikucilkan, disindir, atau dianggap tidak solid dalam pertemanan. Penyesuaian dengan teman sebaya menjadi bagian yang penting dalam kehidupan remaja dan sering kali berkaitan dengan cara mereka bertindak dan bersikap (Umam, 2021). Hal ini terjadi saat seseorang mengikuti kebiasaan yang dilakukan kelompok, baik yang terlihat secara langsung ataupun yang tidak tampak terlihat namun tercermin dalam kebiasaan sehari-hari (Umam, 2021).

Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial remaja karena mereka berada pada usia yang kurang lebih sama, dengan tingkat kematangan yang setara. Di dalam kelompok ini, remaja menemukan lingkungan baru yang punya cara berpikir, kebiasaan, dan aturan yang berbeda dari yang mereka temui di keluarga. Di sinilah mereka merasa lebih bebas untuk menjadi diri sendiri, saling bercerita, dan menjalin kedekatan yang kuat. Karena memiliki usia yang sama, mereka juga punya kebutuhan yang mirip, seperti keinginan untuk bertukar pikiran tentang dunia luar, mencari penerimaan, serta belajar memahami perbedaan melalui pengalaman sehari-

hari bersama teman-temannya. Inilah yang membuat dunia pertemanan sebaya menjadi ruang sosial yang khas dan berperan besar dalam proses pembentukan jati diri remaja (Diananda, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tindakan kriminal tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga oleh remaja. Meskipun jumlah kasus kriminal dewasa secara umum lebih tinggi, keterlibatan remaja dalam tindakan menyimpang menunjukkan peningkatan yang signifikan dan mengkhawatirkan. BPS mencatat bahwa jumlah kejahatan secara nasional meningkat dari 372.965 kasus pada tahun 2022 menjadi 584.991 kasus pada tahun 2023. Risiko terjadinya kejahatan (*crime rate*) pun naik dari 137 menjadi 214 kasus per 100.000 penduduk, dengan waktu terjadinya kejahatan yang semakin singkat, yaitu satu kasus setiap 53 detik (BPS, 2024). Data ini menunjukkan bahwa meskipun kriminalitas dewasa masih mendominasi secara jumlah, tren keterlibatan remaja dalam kenakalan juga tidak bisa diabaikan. Apalagi, masa remaja adalah masa transisi yang penuh pencarian jati diri. Ketika remaja yang masih dalam proses pembentukan karakter sudah terlibat dalam tindakan menyimpang, maka hal ini menjadi peringatan serius bagi berbagai pihak. Oleh karena itu, perilaku kenakalan remaja perlu dikaji secara mendalam karena menyangkut masa depan generasi muda yang akan menentukan arah bangsa.

Pergaulan dalam kelompok sosial dapat memberikan dampak positif bagi remaja, seperti meningkatkan rasa percaya diri serta memberikan dukungan satu sama lain. Namun, pergaulan dalam kelompok sosial tidak selalu memberikan dampak positif dan terkadang justru menjerumuskan. Menurut Santrock (2011), remaja yang bergaul dengan teman-temannya yang memiliki perilaku kenakalan cenderung memiliki resiko lebih tinggi untuk terdorong melakukan tindakan yang serupa dengan teman-temannya (Ramadhan & Alfiandra, 2023). Di dalam kelompok, remaja merasa perlu mengikuti dan meniru sehingga dapat menyesuaikan diri agar diterima dari bagian pertemanan mereka. Penyesuaian diri yang berlebihan terhadap kelompok dapat membuat remaja terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Keinginan kuat untuk diterima mendorong mereka untuk bisa melakukan apa saja agar dapat diterima dan mendapatkan pengakuan dari

teman-temannya. Perilaku mengolok-olok, mengejek, atau tekanan untuk menyesuaikan diri dari standar kelompok mereka sering kali menjadi bagian yang sulit dihindari dalam hubungan pertemanan. Situasi ini membuat remaja merasa dilema dan terjebak di mana mereka harus memilih antara mempertahankan prinsip pribadi atau mengikuti norma kelompok agar tetap dianggap gaul. Tekanan sosial ini dapat menimbulkan perasaan rendah diri atau bahkan membuat remaja merasa tidak berharga, terutama ketika mereka merasa gagal untuk memenuhi harapan kelompoknya.

Sering kali, tekanan yang terus menerus ini membuat remaja terdorong untuk melakukan hal-hal negatif sebagai cara untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang mereka hadapi. Perilaku negatif ini bukan hanya muncul dari emosi, tetapi juga sebagai usaha untuk menunjukkan keberanian, mendapatkan pengakuan, atau mendapatkan label dari teman-teman mereka (Zein & Siregar, 2024). Oleh karena itu mereka melakukan tindakan yang melanggar norma sosial dan hukum, seperti: terlibat dalam kekerasan, minum alkohol, seks bebas, berjudi, atau pelanggaran hukum lainnya. Kenakalan remaja sering dijadikan cara untuk mendapatkan perhatian atau pengakuan dalam kelompok sosial yang mereka anggap penting. Tekanan dari teman-teman sebaya dapat mendorong remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar norma-norma yang ada. Tekanan untuk mengikuti apa yang dilakukan kelompok sosialnya sangat kuat, sehingga dapat mengubah perilaku remaja dan membuat mereka merasa perlu mengambil resiko tinggi untuk menunjukkan mereka layak sebagai bagian dari kelompok tersebut (Bobyanti, 2023). Interaksi sosial yang tidak sehat ini tidak hanya mengubah cara mereka bergaul, tetapi malah mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang negatif dan sesuai dengan standar dari teman-teman mereka.

Kenakalan remaja menjadi masalah yang serius di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), masalah kenakalan remaja terus meningkat setiap tahunnya. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2013 terdapat 6.325 kasus kenakalan remaja. Angka tersebut mengalami kenaikan di tahun berikutnya, menjadi 7.007 kasus pada tahun 2014. Peningkatan ini berlanjut hingga tahun 2015, di mana tercatat 7.762 kasus. Pada tahun 2019, jumlah kasus ini melonjak drastis

hingga mencapai 11.685,9 kasus dan diperkirakan terus meningkat hingga 12.944,47 kasus pada tahun 2020 (Hardin & Nidia, 2022). Menurut laporan UNICEF tahun 2016 juga menunjukkan bahwa sebanyak 50% remaja di Indonesia pernah terlibat berbagai bentuk kenakalan (Humas, 2023). Masalah ini bukan hanya terjadi di kota-kota besar tetapi juga meluas ke daerah pedesaan. Sebagai contoh, survei PKBI Kalimantan Tengah menemukan lebih dari 40% remaja di wilayah tersebut pernah melakukan pergaulan bebas seperti pasangan resmi (Hardiyanti, 2020).

Fenomena kenakalan remaja ini menunjukkan bahwa masalah ini bukan hanya terkait dengan masalah individu saja, melainkan ada hubungan yang mendalam dengan lingkungan sosial di sekeliling mereka. Banyak remaja yang menghadapi tantangan seperti ini, mulai dari tekanan teman sebaya serta kondisi lingkungan yang kurang mendukung. Kartono (2011) menjelaskan bahwa kenakalan remaja memiliki dua faktor utama. Pertama, faktor internal atau berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Faktor ini melibatkan cara remaja menghadapi masalah yang mereka alami. Misalnya, kepribadian, jenis kelamin, menjadi salah satu penentu bagaimana cara mereka bertindak. Kedua, faktor eksternal atau dari luar seperti lingkungan sekitarnya. Karena lingkungan ini sangat berperan dalam membentuk perilaku remaja (Anarta et al., 2021). Misalnya ketika remaja tinggal di lingkungan yang minim pengawasan dari orang dewasa, biasanya mereka sering kali merasa kehilangan arah. Ketika remaja tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup, remaja cenderung mencari pengakuan di tempat lain dan dunia luar. Sering kali mereka mencari penerimaan dari teman-teman sebaya, meskipun tindakan yang dipilih ini negatif. Contohnya ada remaja yang terlibat dalam perilaku minum minuman beralkohol atau merokok hanya agar bisa diterima dalam lingkungan pertemanannya. Namun, kebiasaan ini bisa berkembang menjadi pola perilaku yang sulit untuk diubah. Mereka merasa terdorong untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya, meskipun itu sangat berisiko bagi diri mereka sendiri.

Untuk menangani permasalahan kenakalan remaja ini, pemerintah melalui Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) mendirikan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), termasuk LPKA

Kelas II Bandung. LPKA merupakan lembaga pemasyarakatan yang bertujuan untuk membina anak-anak yang berhadapan dengan hukum dengan cara yang membantu mereka memperbaiki diri dan belajar hal-hal baru. Hal ini sejalan dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012, tentang Sistem Peradilan Pidana Anak membawa perubahan dalam cara pembinaan anak yang berhadapan dengan hukum, di mana Lapas Anak digantikan dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, 2020). Anak-anak yang dijatuhi pidana akan ditempatkan di LPKA, di mana mereka mendapatkan pembinaan kepribadian, layanan pendidikan formal dan nonformal, serta pelatihan keterampilan yang membantu mereka untuk kembali ke masyarakat dengan lebih baik, informasi ini diperoleh dari video YouTube berjudul “Video Profile LPKA Kelas II Bandung BISA” yang dapat diakses melalui [https://youtu.be/rHcIM_aagkU?si=Rrs4UaLR11ZvkGtP].

Pentingnya perhatian terhadap kenakalan remaja di Jawa Barat terlihat jelas dari data LPKA Kelas II Bandung sebagai satu-satunya lembaga pembinaan khusus anak di provinsi ini (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Barat, 2023). Berdasarkan data resmi dari LPKA Kelas II Bandung, jumlah anak yang berhadapan dengan hukum mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun terakhir, sseperti yang terlihat pada tabel berikut:

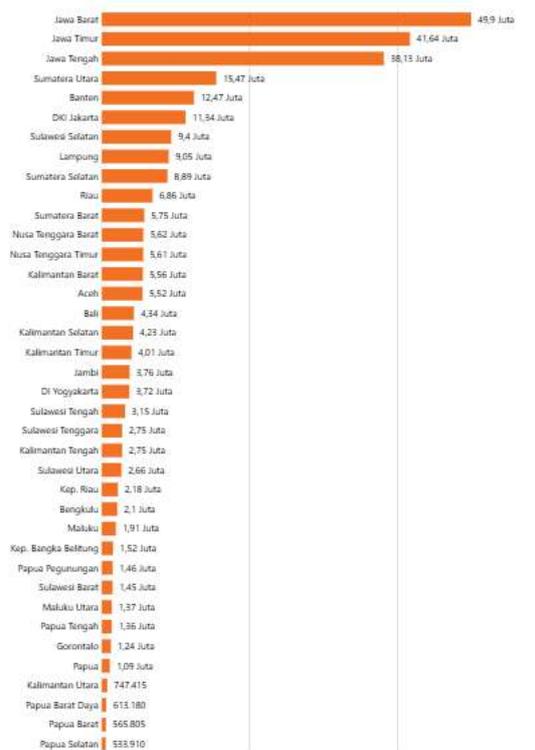
Tabel 1 1 Data Statistik Anak Per Tahun di LPKA Kelas II Bandung

Data Statistik Anak Per Tahun			
Tahun	A. Tahanan	A. Binaan	Jumlah
2013	3	27	30
2014	12	70	82
2015	13	155	168
2016	16	169	185
2017	14	161	175
2018	14	142	156
2019	5	129	134
2020	2	62	64

2021	0	112	112	
2022	1	113	114	
2023	4	134	138	
2024	3	188	191	
2025	4	210	214	Sampai April 2025

Sumber: Dokumen Resmi LPKA Kelas II Bandung, 2025

Melihat data pada Tabel 1.1, terlihat bahwa jumlah remaja di LPKA Kelas II Bandung mengalami peningkatan dan terus bertambah dari tahun ke tahun. Meskipun sempat menurun pada tahun 2020 dengan total 64 anak, yang mungkin disebabkan oleh COVID-19, namun sejak 2021 jumlahnya kembali naik dengan cepat. Dari 114 anak pada 2022 menjadi 138 anak pada 2023, 191 anak pada 2024, dan bahkan mencapai 214 anak pada April 2025. Hal ini berarti dalam empat tahun terakhir, jumlah anak di LPKA hampir dua kali lipat. Hal yang menarik dari data ini yaitu lebih banyak anak binaan dibanding anak tahanan. Ini menunjukkan bahwa mayoritas kasus sudah melalui proses pengadilan dan terbukti bersalah. Kenaikan paling tinggi terjadi dari tahun 2023 ke 2025, di mana jumlahnya bertambah dari 138 menjadi 214 anak dalam waktu kurang dari dua tahun.



Gambar 1. 1 Data Jumlah Penduduk di Indonesia (Desember 2023)

Sumber: <https://shorturl.at/6jgLA>

Jawa Barat dipilih sebagai lokasi pembahasan karena provinsi ini memiliki jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, pada Desember 2023, jumlah penduduk Jawa Barat mencapai 49,9 juta jiwa atau sekitar 17,78% dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 280,73 juta jiwa. Dengan jumlah penduduk yang sangat besar ini, masalah sosial seperti kenakalamn remaja menjadi lebih menonjol dan membutuhkan perhatian yang serius. Selain itu, LPKA Kelas II Bandung berada di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Direktorat Jenderal Pemasarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memberikan dukungan penuh dalam menangani anak yang berhadapan dengan hukum dengan fokus pada pembinaan. Di LPKA, anak-anak mendapatkan program mencakup pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pembinaan kepribadian untuk membantu mereka kembali beradaptasi dengan masyarakat dengan baik. Pembinaan yang dilakukan di LPKA berperan penting dalam membangun karakter dan sikap sosial anak binaan, serta mengurangi pengulangan tindakan kenakalan setelah mereka bebas.

LPKA Kelas II Bandung merupakan satu-satunya Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Provinsi Jawa Barat, provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Anak-anak yang ditempatkan di sini berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial dan jenis kasus yang berbeda-beda. Tempat ini menarik untuk diteliti karena menjadi ruang berkumpulnya remaja yang sebelumnya terlibat dalam berbagai bentuk pergaulan, sehingga dapat memberikan gambaran tentang dinamika interaksi teman sebaya yang mereka alami sebelum menjalani pembinaan.

Melihat jumlah anak binaan yang terus bertambah setiap tahunnya, penelitian tentang interaksi teman sebaya dalam perilaku kenakalan remaja sangat penting dilakukan sekarang. Menurut Sudarsono (1995), meskipun sudah banyak upaya pencegahan yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga terkait, pendekatan yang ada seringkali belum menyentuh akar masalah (Ketut et al., 2020), yaitu bagaimana remaja berkomunikasi dan berinteraksi dalam kelompok teman sebaya. Peningkatan jumlah anak binaan di LPKA Kelas II Bandung yang hampir dua kali lipat dalam empat tahun terakhir menunjukkan bahwa masih ada persoalan mendasar yang perlu digali lebih dalam, terutama dari sisi pengalaman sosial mereka sebelum masuk ke lembaga.

Penelitian ini menyandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan, yang juga membahas kenakalan remaja sebagai dasar dan memperdalam pembahasan terkait topik yang dibahas. Penelitian pertama dengan judul "*The Role of Friends Against Juvenile Delinquency Based on Social Learning Perspective*", penelitian ini membahas tentang peran teman sebaya dalam perilaku kenakalan remaja, dengan memfokuskan bahwa perilaku negatif dapat ditiru remaja melalui pengamatan di lingkungan sekitar mereka (*observational learning*). Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengamatan antarteman sebaya di SMPN 5 Blitar mendorong perilaku kenakalan seperti merokok, bolos sekolah, dan berkelahi (Khotimah & Setyawan, 2020). Namun penelitian ini belum membahas secara mendalam pengalaman remaja dalam menghadapi tekanan sosial dari teman-temannya, terutama dalam pengambilan keputusan terhadap perilaku kenakalan remaja. Selanjutnya, penelitian kedua berjudul "Studi Kualitatif Kenakalan Remaja: Tren Kenakalan di Kalangan Remaja dan Faktor Penyebabnya" menganalisis

tren perilaku kenakalan remaja dan faktor-faktor penyebabnya, seperti penyalahgunaan narkoba, merokok, minum alkohol, dan seks sebelum menikah. Penelitian ini didorong oleh faktor internal seperti emosi dan dorongan dari diri sendiri, dan faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sosialnya (Yolanda et al., 2024). Walaupun begitu, penelitian ini lebih fokus kepada jenis kenakalan remaja dan penyebab umumnya, tanpa mengeksplorasi dalam hubungan spesifik antara tekanan teman sebaya, interaksi sosial, dan faktor internal dalam membentuk keputusan remaja.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memahami dan menggali lebih dalam peran lingkungan sosial teman sebaya dalam membentuk perilaku remaja. Meskipun sudah ada penelitian tentang peran teman dalam kenakalan remaja, masih terdapat beberapa hal yang belum diteliti secara mendalam. Penelitian sebelumnya seperti Khotimah & Setyawan (2020) lebih berfokus pada bagaimana remaja mengamati dan meniru perilaku teman di lingkungan sekolah biasa, namun belum ada yang meneliti bagaimana remaja yang sudah berada di LPKA berkomunikasi dengan teman-temannya sebelum melakukan kenakalan. Penelitian Yolanda et al. (2024) juga hanya membahas jenis kenakalan dan faktor penyebabnya secara umum, tetapi belum menjelaskan secara khusus bagaimana proses komunikasi antara remaja dan temannya yang mendorong mereka melakukan kenakalan. Penelitian ini akan melihat lebih dalam bagaimana cara remaja berkomunikasi dengan temannya, seperti cara mereka menyampaikan pesan, merespons ajakan teman, dan mengambil keputusan di bawah tekanan kelompok. Hal ini penting diteliti terutama mengingat jumlah anak binaan di LPKA Kelas II Bandung yang meningkat hampir dua kali lipat dalam empat tahun terakhir, sehingga perlu pemahaman lebih baik tentang bagaimana komunikasi antar remaja dapat mendorong kenakalan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Komunikasi Interpersonal untuk melihat bagaimana remaja berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang dapat mendorong remaja melakukan tindakan yang negatif. Komunikasi interpersonal menjadi sebuah teori berdasarkan hasil dari penelitian dan pengamatan mendalam para ahli tentang cara manusia

berkomunikasi antar individu. Teori ini menjelaskan pola-pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan antar individu yang sudah teruji kebenarannya. DeVito (2022) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal terdiri dari 11 *skill* atau keterampilan utama, yaitu *Feedback, Feedforward, Channel, Noise management, Mindfulness, Purposes, Packaging, Content and relationship, Context adjustment, Communication choice*, dan *Code-switching*. Teori ini sangat cocok untuk menjelaskan masalah pengalaman kenakalan remaja di LPKA karena dapat membantu memahami bagaimana cara remaja berkomunikasi dengan teman sebayanya hingga akhirnya terlibat dalam perilaku menyimpang. Misalnya keterampilan *Packaging* menjelaskan bagaimana cara teman mengemas ajakan untuk melakukan kenakalan dengan bahasa yang menarik atau menantang, atau *Content and Relationship* menggambarkan kesulitan remaja untuk menolak ajakan tersebut karena takut merusak hubungan pertemanan, meskipun mereka menyadari isi pesan (*content*) yang negatif.

Data peningkatan jumlah anak binaan di LPKA Kelas II Bandung yang hampir dua kali lipat dalam empat tahun terakhir menunjukkan pentingnya memahami pola komunikasi yang menyebabkan banyak remaja terlibat dalam kenakalan. Teori Komunikasi Interpersonal membantu memahami dengan jelas bagaimana komunikasi dalam kelompok pertemanan mendorong keputusan remaja untuk berbuat sesuatu yang negatif. Setelah mengumpulkan data, peneliti akan melihat *skill* mana yang paling sesuai dengan pengalaman remaja dalam interaksi teman sebaya terkait perilaku kenakalan remaja. Dengan memahami *skill* ini, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana remaja berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian tentang pengalaman interaksi remaja dalam perilaku kenakalan remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) ini penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, belum banyak penelitian yang membahas secara mendalam tentang bagaimana cara remaja berkomunikasi dengan kelompok sosial mereka, khususnya dalam konteks kenakalan remaja. *Kedua*, masa remaja ini merupakan masa yang penting, di mana interaksi dengan teman sebayanya menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan

sehari-hari mereka. *Ketiga*, lembaga seperti LPKA memerlukan gambaran yang jelas tentang pola komunikasi anak binaan dengan kelompok sosialnya, sehingga dapat membuat program pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal DeVito penelitian ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana anak-anak di LPKA sebelumnya berinteraksi dengan teman-temannya hingga terjebak dalam tindakan kenakalan remaja. Penelitian ini akan melihat lebih dalam bagaimana remaja menggunakan 11 *skill* komunikasi interpersonal dalam pergaulan sehari-hari dengan teman mereka. Setiap remaja pasti memiliki pengalaman yang berbeda-beda saat bergaul dengan teman-temannya. Dengan memahami pengalaman dinamika komunikasi interpersonal ini, LPKA dapat merancang pendekatan yang lebih tepat untuk membantu mereka beradaptasi dan menjalani kehidupan sosial yang lebih baik nantinya. Pemahaman ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga program pembinaan dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dipilih untuk mendengar cerita langsung dari remaja dan memahami pengalaman mereka lebih dalam, sehingga peneliti dapat memahami bagaimana remaja berinteraksi dengan teman-teman di kelompok sosialnya serta cara mereka mengambil keputusan di bawah tekanan. Pendekatan ini efektif untuk menjawab masalah penelitian karena dapat mengungkap hal-hal yang tidak terlihat di permukaan, seperti alasan di balik perilaku remaja, perasaan, dan bagaimana mereka mengambil keputusan dalam pergaulan sehari-hari. Data akan dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, untuk menggali pengalaman pribadi mereka dan pandangan remaja terkait peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak dalam membantu mereka menghadapi tantangan yang mereka alami. Lebih dari itu, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menggali dinamika interaksi remaja dengan kelompok sosial mereka, tetapi juga merumuskan solusi yang relevan untuk membantu mereka menghadapi permasalahan yang ada. Tingginya angka kenakalan remaja ini menunjukkan betapa pentingnya memahami lebih dalam peran lingkungan sosial dalam kehidupan remaja. Dengan melihat berbagai

faktor yang melatarbelakangi perilaku mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kerumitan tantangan yang dihadapi remaja saat ini. Penelitian ini membawa cara pandang baru dalam memahami kenakalan remaja. Selama ini, kenakalan remaja hanya dipandang sebagai masalah perilaku yang menyimpang. Namun, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana cara remaja berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku mereka.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana remaja berinteraksi dengan kelompok sosialnya dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kenakalan remaja. Penelitian ini juga melihat faktor internal yang berperan dalam proses pengambilan keputusan tersebut, pola perilaku remaja di lingkungan sosial, cara mereka menghadapi tekanan sosial dalam interaksi dengan teman sebaya, serta menelaah peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung dalam membentuk lingkungan pembinaan yang mendukung anak binaan dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di dalam lembaga. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tuntunan bagi pihak terkait dalam mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk mendampingi remaja agar lebih kuat menghadapi tekanan sosial.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Latar belakang dan tujuan penelitian ini menjadi dasar perumusan pertanyaan utama untuk mendalami topik yang diteliti, yaitu:
Bagaimana bentuk interaksi remaja yang seharusnya dan yang terjadi antara remaja dengan kelompok sosialnya dalam konteks pengambilan keputusan terkait kenakalan remaja?

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam terkait bagaimana cara remaja berinteraksi dengan teman sebaya dalam mengambil keputusan mereka untuk terjun dalam perilaku kenakalan remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan pembaca tentang teori Komunikasi Interpersonal, terutama mengenai 11 keterampilan komunikasi interpersonal (*Feedback, Feedforward,*

Channel, Noise management, Mindfulness, Purposes, Packaging, Content and relationship, Context adjustment, Communication choice, dan Code-switching) yang muncul dalam interaksi remaja dengan teman kelompok sosialnya. Dengan memahami *skill* komunikasi interpersonal ini, dapat membantu menggambarkan bagaimana remaja berinteraksi dan mengambil keputusan dalam kelompok sosial mereka.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi lembaga pembinaan, orang tua, dan masyarakat umum tentang pentingnya dukungan sosial yang baik bagi anak binaan. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk membuat program latihan komunikasi yang mengajarkan anak binaan cara menolak ajakan buruk dari teman-temannya tanpa merusak pertemanan. Program ini juga dapat dilengkapi dengan edukasi tentang bahaya nyata dari perilaku menyimpang seperti konsumsi alkohol dan narkoba, sehingga anak binaan mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Dengan pendekatan ini, pembinaan tidak hanya fokus pada faktor eksternal, tetapi juga memperkuat motivasi internal anak untuk menghindari perilaku negatif.

Selain itu, hasil penelitian ini bisa digunakan membuat program pelatihan bagi orang tua anak binaan tentang pentingnya pendidikan dan komunikasi yang sehat dalam keluarga. Program ini bisa dilakukan saat jadwal kunjungan keluarga, di mana orang tua belajar cara berbicara yang efektif dengan anak mereka setelah kembali ke rumah. Dengan begitu, penelitian ini memberikan manfaat praktis yang bisa langsung diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembinaan di LPKA dan membantu anak binaan menjadi lebih baik ketika kembali ke masyarakat.

1.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung efektif selama 7 bulan, dimulai tahap: Penelitian Pendahuluan, Seminar Judul, Penyusunan Proposal, Pengumpulan Data, hingga Pengolahan dan Analisis Data.

Tabel 1 2 Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	2024			2025					
		Bulan								
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1	Penelitian Pendahuluan									
2	Seminar Judul									
3	Penyusunan Proposal									
4	Pengumpulan Data									
5	Pengolahan dan Analisis Data									
6	Ujian Skripsi									

Sumber: Olahan Peneliti, 2025